

### BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab III mendeskripsikan mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam mengukur kedua variabel yang akan diteliti mengenai *attachment* dan perilaku pemaafan. Bahasan dalam metode penelitian mencakup: desain penelitian, lokasi, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, pengembangan instrumen, uji coba instrumen, teknik pengumpulan data, langkah-langkah penelitian, analisis data, serta analisis korelasi.

#### 3.1 Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan *attachment* dan perilaku pemaafan peserta didik, dalam penelitian peneliti menghubungkan variabel menggunakan analisis statistik dan menginterpretasi hasil dengan membandingkan prediksi dari penelitian terdahulu (Creswell, 2015). Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif korelasional yang digunakan untuk melihat hubungan antara *attachment* dengan perilaku pemaafan peserta didik yang akan diukur, jika terdapat hubungan maka seberapa eratnya hubungan, serta berarti atau tidaknya hubungan tersebut (Arikunto, 2010). Metode deskriptif korelasi dalam penelitian digunakan untuk melihat bagaimana hubungan antara kecenderungan *attachment* sebagai variabel *independent* (X) dengan kecenderungan perilaku pemaafan sebagai variabel *dependent* (Y) pada remaja kelas VIII di SMP Negeri 7 Bandung.

Di bawah merupakan desain penelitian untuk menggambarkan hubungan antara kedua variabel pada penelitian.



**Gambar 3.1 Skema Desain Penelitian**

### 3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah peserta didik kelas VIII SMPN 7 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019

**Tabel 3.1**  
**Populasi Penelitian Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri**  
**7 Bandung Tahun Ajaran 2018-2019**

Kelas	Jumlah Peserta		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
VIII A	16	16	32
VIII B	16	16	32
VIII C	15	17	32
VIII D	16	16	32
VIII E	15	17	32
VIII F	14	18	32
VIII G	12	19	31
VIII H	13	18	31
VIII I	15	17	32
<b>Total</b>			287

Sampel dalam penelitian adalah populasi seluruh peserta didik kelas VIII SMPN 7 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 yang dijadikan subjek penelitian.

### 3.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah penentuan konstruk atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan untuk meneliti dan mengoperasikan konstruk, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konstruk yang lebih baik (Sugiyono, 2014). Terdapat dua variabel utama dari tema penelitian yaitu *attachment* dan perilaku pemaafan. Definisi operasional variabel diuraikan sebagai berikut.

### 3.3.1 Perilaku Pemaafan

McCullough dkk (2000) menjelaskan perilaku pemaafan merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti. McCullough (2001) membagi perilaku pemaafan kedalam tiga aspek diantaranya sebagai berikut.

#### 3.3.1.1 Motivasi Penghindaran (*Avoidant Motivations*)

Motivasi penghindaran ditandai dengan adanya dorongan atau motivasi individu yang menghindari atau menarik diri dari pelaku yang dinilai telah menyakiti atau menyinggung perasaannya. Motivasi penghindaran merupakan dimensi negatif dari pemaafan, artinya rendahnya motivasi menghindari menggambarkan semakin dekat seseorang pada keadaan memaafkan.

#### 3.3.1.2 Motivasi Balas Dendam (*Revenge Motivations*)

Penurunan motivasi untuk membalas dendam atau melihat-lihat bahaya datang kepada pelanggar. Artinya, pihak yang disakiti akan membuang keinginannya untuk membalas perbuatan yang telah dilakukan oleh pelaku. Semakin menurun motivasi untuk menghindari pelaku, maka semakin membuang keinginan untuk menjaga kerenggangan atau jarak dengan orang yang telah menyakitinya. Aspek balas dendam ditunjukkan dengan adanya dorongan atau keinginan untuk balas dendam terhadap orang yang telah menyakitinya. Dimensi negatif dari pemaafan mempunyai arti rendahnya keinginan membalas menggambarkan semakin dekat seseorang pada keadaan memaafkan.

#### 3.3.1.3 Motivasi Berbuat Kebajikan (*Benevolence Motivations*)

Aspek berbuat kebajikan ditandai dengan adanya dorongan atau motivasi untuk berbuat kebajikan atau kebaikan dengan pelaku, walaupun subyek merasa menjadi korban, akan tetapi subyek tetap ingin berbuat kebajikan kepada pelaku. Motivasi berbuat kebajikan merupakan dimensi positif dari pemaafan, artinya tingginya motivasi berbuat kebajikan semakin menggambarkan seseorang telah memaafkan, dengan adanya kehadiran motivasi berbuat kebajikan maka individu mampu memiliki sikap kebajikan yang tinggi, namun disisi lain memiliki motivasi penghindaran dan balas dendam yang rendah.

### 3.3.2 *Attachment*

Bowlby (1977) mendefinisikan *attachment* sebagai tindakan yang bertujuan untuk mencapai kedekatan dengan individu yang disukai, biasanya orang tua terutama ibu atau pengasuh. *Attachement* juga merupakan ikatan emosional dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu *attachment* yang bersifat kekal sepanjang waktu (Ainsworth, 1969; dalam Erika, 2005). Bowlby (dalam Anapratwi, dkk., 2013) membagi *attachment* menjadi 2 jenis, adalah sebagai berikut.

#### 3.3.2.1 *Secure Attachment*

*Secure attachment* merupakan hubungan yang penuh dengan kehangatan, kenyamanan dan perhatian dari figure lekat yang dirasakan oleh individu. Individu yang memiliki *secure attachment* akan menunjukkan bermacam-macam karakteristik positif, seperti menjadi lebih pintar dalam menyelesaikan masalah dan lebih memiliki kompetensi sosial, seperti kooperatif, patuh pada orang tua dan memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman sebayanya.

#### 3.3.2.2 *Insecure Attachment*

Merupakan tipe *attachment* anak terhadap figure lekat yang menunjukkan kurang dimengertinya kebutuhan psikologis anak. Anak diasuh oleh figure lekat yang enggan memberikan respon atau memberikan respon yang kurang hangat terhadap kebutuhannya.

Adapun tiga dimensi di dalam *attachement* sebagai berikut.

### 3.3.2.3 Komunikasi (*communication*)

Komunikasi merupakan aspek yang dapat membantu menciptakan ikatan emosional yang kuat antara anak dengan orang tua maupun anak dengan teman sebaya. Komunikasi menjadi sangat penting untuk meningkatkan attachment pada masa remaja.

### 3.3.2.4 Kepercayaan (*trust*)

Kepercayaan yang didefinisikan sebagai perasaan aman dan keyakinan orang lain akan membantu atau memenuhi kebutuhan individu pada saat yang dibutuhkan. Kepercayaan merupakan *outcomes* dari hubungan yang terjalin kuat, dimana masing-masing mitra merasa mereka dapat bergantung satu sama lain. Kepercayaan merupakan salah satu komponen dari hubungan yang terjalin kuat antara anak dan figur attachment mereka.

### 3.3.2.5 Keterasingan (*alienation*)

Dimensi yang terakhir adalah keterasingan, yang berkaitan erat dengan penghindaran dan penolakan, serta merupakan dua konstruksi yang sangat penting untuk pembentukan attachment. Ketika seseorang merasa figur attachment tidak hadir, attachment menjadi kurang aman yang di dasarkan pada munculnya perasaan keterasingan.

## 3.3.3 Hubungan Antara Attachment dengan Perilaku Pemaafan

Peneliti mengkaji hubungan antara variabel satu dengan yang lainnya yaitu *attachment* dengan perilaku pemaafan. Pemaafan sebagai suatu motivasi menurunkan dorongan balas dendam kepada orang yang pernah menyakiti dapat dipengaruhi oleh bentuk *attachment* yang terjadi antara remaja dengan orang tua (Setiawan, 2017). Sebagaimana yang dijelaskan oleh McCullough, 1998 (dalam Wadharti & Faturrochman, 2009) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku pemaafan adalah kualitas hubungan, dimana kualitas hubungan berkaitan dengan *attachement* yang terjadi antara orang tua dan remaja. Remaja dengan *attachment* yang aman memiliki kemampuan untuk menyelesaikan konflik dan cenderung memaafkan kesalahan orang lain dan melupakan rasa sakitnya. Sebaliknya remaja dengan *attachment* yang tidak aman akan sulit untuk memevahkan suatu masalah, tidak mampu mengendalikan emosinya dan cenderung tidak mampu melupakan kesalahan orang

lain bahkan melakukan balas dendam. Penelitian Wei (2005) menunjukkan individu yang memiliki kenyamanan dan kedekatan memperlihatkan kenyamanan dalam pengungkapan diri pada orang lain tentang tekanan yang dialami, sehingga tekanan yang dialami oleh remaja tidak menjadi akumulasi terpendam berbentuk emosi-emosi negatif, tapi tersalurkan dengan positif, bagi dirinya dan sikap terhadap orang yang telah menyakitinya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setyawan (2017) terdapat hubungan yang signifikan antara *attachment* dengan perilaku pemaafan. Dimana semakin tinggi tingkat *attachment* remaja dengan orang tuanya maka semakin tinggi perilaku pemaafan yang dimiliki oleh remaja.

### 3.4 Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen untuk mengidentifikasi perilaku pemaafan peserta didik disusun dengan mengacu kepada indikator-indikator yang diturunkan dari aspek yang terdapat dalam perilaku pemaafan yang dikemukakan oleh McCullough, dkk (1998). Pada skala perilaku pemaafan, peneliti menggunakan skala model ipsatif yang mengharuskan responden memilih salah satu pernyataan yang paling menggambarkan dirinya. Kisi-kisi instrumen untuk perilaku pemaafan dikembangkan dari definisi operasional variabel penelitian yang merujuk pada teori yang dikemukakan oleh McCullough (2000). Perumusan kisi-kisi disajikan pada tabel 3.2.

Instrumen pengungkap *attachment* disusun menggunakan alat ukur IPPA (*Inventory of Parent and Peer Attachment*) yang disusun oleh Amsden dan Greenberg (1987) yang mengukur *attachment* remaja dengan orang tua dan teman sebayanya. Alat ukur IPPA memiliki tiga dimensi yaitu kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan keterasingan (*alienation*) yang ditujukan pada ketiga figur *attachment* yaitu ayah, ibu, dan teman sebaya. Alat ukur terdiri dari 50 item dengan rincian *father version* (25 item), *mother version* (25 item). Respon partisipan diukur dengan skala interval, mulai dari 1 (sangat tidak sesuai) hingga 5 (sangat sesuai). Kisi-kisi instrumen *attachment* dapat dilihat pada tabel 3.3.

**Tabel 3.2**

**Kisi-kisi Perilaku Pemaafan (Sebelum Uji Kelayakan dan Setelah Uji Kelayakan )**

No	Aspek			Sebelum uji kelayakan		Setelah uji kelayakan	
	<i>Avoidance</i>	<i>Revenge</i>	<i>Benevolence</i>	Nomor Item	Jumlah Item	Nomor Item	Jumlah Item
1	Menghindar atau menarik diri dari pelaku yang menyakiti	Membalas perbuatan pelaku yang menyakiti.	Berbuat kebajikan kepada pelaku yang menyakiti.	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25.	25	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 13, 16, 17, 19, 21, 22	15
2	“Korban” akan lebih menjaga jarak dari pelaku yang menyakiti.	Marah terhadap perbuatan pelaku yang menyakiti.	Menjalin hubungan yang baik dengan pelaku yang menyakiti.	26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50.	25	26, 27, 28, 29, 32, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 44, 46, 47, 49	15
<b>Jumlah Item</b>					50		30

**Tabel 3.3**  
**Kisi-kisi Item IPPA (Mother and Father Version)**

Sub skala	Nomor item	Contoh item
Kepercayaan ( <i>Trust</i> )	1, 3, 5, 7, 8, 10, 12, 17, 23, 25, 26, 28,	1. Ayah menghargai perasaan saya ( <i>father version</i> )

Sisca Laranganis, 2018

**HUBUNGAN ANTARA ATTACHMENT DENGAN PERILAKU PEMAAFAN PADA REMAJA**

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	34, 39, 41, 43, 44, 46, 48, 50	74. Ibu menghargai perasaan Saya ( <i>mother version</i> )
Komunikasi ( <i>Communication</i> )	2, 4, 9, 11, 13, 14, 20, 22, 24, 27, 29, 31, 37, 38, 40, 42, 47, 49	46. Saya memberitahu ayah tentang masalah dan kesulitan saya ( <i>father version</i> ) 29. Saya memberitahu ibu tentang masalah dan kesulitan saya ( <i>mother version</i> )
Keterasingan ( <i>Alienation</i> )	6, 15, 16, 18, 19, 21, 30, 32, 33, 35, 36, 45	28. Saya mudah marah bila di dekat ayah ( <i>father version</i> ). 47. Saya mudah marah bila di dekat ibu ( <i>mother version</i> ).

### 3.5 Penimbangan Instrumen

Penimbangan instrumen dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan instrumen dari segi bahasa, konstruk, dan isi. Hanya instrumen pemaafan yang dilakukan penimbangan dalam penelitian. Sebelum diberikan kepada responden, instrumen pemaafan yang telah disusun terlebih dahulu ditimbang. Penimbangan instrumen dilakukan dengan cara menimbang setiap item pernyataan. Penimbangan dilakukan oleh tiga dosen ahli dari Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.

Dari hasil penimbangan, diketahui untuk instrumen pemaafan terdapat 30 item soal yang memadai. Berikut merupakan kisi-kisi instrumen setelah uji kelayakan, tersaji dalam tabel 3.3.

### 3.6 Uji Keterbacaan

Sebelum dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen *attachment* dan perilaku pemaafan, instrumen terlebih dahulu diuji keterbacaannya oleh sampel setara yakni lima orang peserta didik kelas VIII SMPN 53 Bandung. Uji keterbacaan dilakukan untuk mengukur sejauh mana instrumen dapat terbaca dan dipahami oleh responden. Setelah uji keterbacaan dilaksanakan, redaksi kata yang sulit dipahami responden kemudian diperbaiki sesuai dengan kebutuhan sehingga semua pernyataan dalam instrumen dapat dimengerti oleh responden. Instrumen yang diuji

keterbacaannya adalah instrumen yang sudah melalui tahap penimbangan instrumen oleh para ahli.

Hasil dari uji keterbacaan menunjukkan untuk instrumen perilaku pemaafan, dari 30 item pernyataan terdapat 1 item yang kurang dimengerti oleh peserta didik, yaitu peserta didik tidak memahami makna kata “menoyor” sehingga perlu dilakukan revisi agar responden dapat memahami butir pernyataan. Sedangkan untuk instrumen *attachment* peserta didik telah memahami semua butir pernyataan sehingga tidak diperlukan adanya revisi.

### 3.7 Uji Ketepatan Skala

Uji ketepatan skala dilakukan untuk menentukan nilai sesungguhnya pada setiap pilihan jawaban secara apriori (Subino, 1987). Uji ketepatan skala dilakukan untuk menentukan apakah skala yang diuji cobakan tepat atau tidak. Uji ketepatan skala hanya dilakukan pada instrumen *attachment* yang berbentuk skala Likert. Berikut merupakan contoh penghitungan uji ketepatan skala pada item nomor 1 yang proses penghitungannya dilakukan dengan software *Microsoft excel*.

**Tabel 3.4**  
**Uji Ketepatan Skala *Attachment***  
**N = 94 Responden**

<b>1</b>	<b>STS</b>	<b>TS</b>	<b>KS</b>	<b>S</b>	<b>SS</b>
<b>F</b>	2	6	26	47	13
<b>P</b>	0,021	0,064	0,277	0,5	0,138
<b>Cp</b>	0,021	0,085	0,362	0,862	1
<b>Mid.cp</b>	0,011	0,053	0,223	0,612	0,931
<b>Z</b>	-2,29	-1,616	-0,762	0,285	1,483
<b>Zc</b>	0,000	0,674	1,528	2,575	3,773
<b>Zc+1</b>	1	1,674	2,528	3,575	4,773
<b>Z rounded</b>	1	2	3	4	5

Keterangan :

- 1) Nilai F (frekuensi). Menentukan frekuensi atau banyak pilihan responden pada setiap alternatif jawaban, contoh

dapat dilihat pada tabel 3.5. pada tabel dijelaskan item nomor satu responden yang memilih alternatif jawaban STS = 2 orang, TS = 6 orang, KS = 26 orang, S = 47 orang, SS = 13 orang, dari 94 orang total responden.

- 2) Nilai P (proporsi) atau presentase setiap alternatif jawaban diperoleh dari frekuensi alternatif jawaban dibagi dengan total responden. Contoh dari tabel 3.5 diketahui frekuensi STS = 2 : 94 = 0,021. Jadi nilai P pada alternatif jawaban STS = 0,021. Perhitungan dilakukan pada setiap alternatif jawaban.
- 3) Nilai  $C_p$  (*cumulative propotion*) diperoleh dengan menjumlahkan hasil P alternatif jawaban dengan hasil P alternatif jawaban yang sebelumnya. Contoh, untuk menentukan  $C_p$  alternatif jawaban TS =  $C_p$  STS (0,021) + P (0,064) = 0,085. Begitu selanjutnya untuk menentukan  $C_p$  alternatif jawaban lainnya.
- 4) Nilai  $Mid.cp$  (*mid cumulative proporsi*) diperoleh dengan cara menjumlahkan  $C_p$  alternatif jawaban yang sedang dicari dengan  $C_p$  alternatif jawaban sebelumnya kemudian dibagi dua. Contoh pada tabel 3.5 adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Mid.cp TS} &= \frac{C_p \text{ STS} + C_p \text{ TS}}{2} \\ &= \frac{0,021 + 0,085}{2} = 0,053 \end{aligned}$$

Demikian juga untuk  $Mid.cp$  alternatif jawaban lainnya dilakuka perhitungan yang sama.

- 5) Nilai Z diperoleh dengan melihat angka yang tertera pada tabel Z *Score* sesuai dengan nilai setiap  $mid.cp$ . contoh, untuk nilai Z  $Mid.cp$  STS 0,011 dapat diperoleh dengan cara mencari angka 0,01 kemudian tarik garis lurus kesamping dan cari angka 1, maka diperolehlah hasil Z dari 0,011 adalah -2,29. Begitu juga untuk alternatif jawaban yang lain.
- 6) Nilai  $Z_c$  diperoleh dari hasil penjumlahan antara nilai Z pada setiap alternatif jawaban dengan nilai Z terkecil. Contoh untuk nilai  $Z_c$  terkecil adalah -2,29 maka alternatif jawaban STS = -2,29 + 2,29 = 0, begitu juga seterusnya.
- 7) Setelah tiap alternatif respon memperoleh nilainya, kemudian dibulatkan seperti terlihat dalam nilai konversi skala skor. Dari nilai inilah seluruh analisa data dilakukan.

Jadi, apabila dalam analisis terbukti butir skala berpola 1,2,3,4,5 maka pola inilah yang dikatakan valid untuk dipakai (Subino, 1987).

### **3.8 Uji Validitas**

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid atau sah apabila validitas yang dimiliki oleh instrumen tingkat validitasnya tinggi. Sebaliknya, instrumen dikatakan tidak valid atau sah apabila tingkat validitasnya rendah (Arikunto, 2013). Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kelayakan dari suatu instrumen yang digunakan dalam penelitian. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2013). Terdapat dua cara untuk menguji validitas instrumen, yaitu pengujian internal atau pengujian yang dilakukan melalui penimbangan oleh para ahli, dan pengujian eksternal atau pengujian yang dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor tiap butir pernyataan dengan skor total (Sugiono, 2015).

#### **3.8.1 Instrumen Pemaafan**

Validitas instrumen pemaafan dilakukan dengan pengujian internal. Pada uji validitas instrumen, tingkat kelayakan instrumen penelitian dari segi bahasa, konstruk, dan isi dapat diketahui dari hasil penimbangan yang dilakukan oleh tiga dosen ahli Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.

Penimbangan dilakukan dengan memberi penilaian pada setiap item pernyataan dengan kualifikasi memadai (M) dan tidak memadai (TM). Item dengan kualifikasi M dapat langsung digunakan, sedangkan untuk item dengan kualifikasi TM memiliki dua kemungkinan, yaitu dapat digunakan setelah revisi atau harus dibuang.

Dari hasil uji validitas internal, diketahui 30 nomor item yang dapat digunakan setelah melakukan revisi karena masih terdapat ketidaksesuaian baik dilihat dalam segi bahasa, konstruk maupun isinya. Sementara itu ada 20 nomor item yang harus dibuang karena

bahasa, konstruk maupun isinya kurang sesuai. (rekap hasil uji validitas terlampir)

### 3.8.2 Instrumen *Attachment*

Pengujian validitas instrumen *attachment*, peneliti melakukan pengujian eksternal melalui teknik korelasi *pearson product moment* dengan bantuan *software SPSS versi 23*, hasil pernghitungan sebagai berikut.

**Tabel 3.5**  
**Hasil Uji Validitas Instrumen *Attachment***

Signifikansi	No Item	Jumlah
Valid	2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 47, 48, 50	42
Tidak Valid	1, 5, 21, 24, 27, 32, 46, 49	8

Berdasarkan hasil uji validitas, diketahui dalam instrumen *attachment*, terdapat 8 butir item yang dinyatakan tidak valid atau dalam kata lain tidak dapat digunakan, yaitu nomor 1, 5, 21, 24, 27, 32, 46 dan 29. Selanjutnya, terdapat 48 butir item yang dinyatakan valid serta layak digunakan, dengan nilai validitas uji bergerak antara 0,213 sampai dengan 0,651.

### 3.9 Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen menunjukkan sejauh mana instrumen yang digunakan dapat dipercaya atau drajat keajegan skor yang diperoleh oleh subjek penelitian dengan instrumen yang sama dalam kondisi yang berbeda. Menurut Arikunto (2009) reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes dapat memberikan hasil yang tetap. Penelitian pengujian reliabilitas menggunakan *software SPSS versi 23*, dengan rumus Cronbach Alpha sebagai berikut.

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

- $r_{11}$  = Reliabilitas yang dicari  
 $n$  = Jumlah item pernyataan yang diuji  
 $\sum$  = Jumlah varians skor tiap-tiap item  
 $\sigma_t^2$  = Varians total

**Tabel 3.6**  
**Kriteria Tingkat Keandalan Instrumen Cronbach Alpha**

Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Sangat Andal
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Andal
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Cukup Andal
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Agak Andal
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Kurang Andal

(Sugiono, 2014)

Hasil dari uji reliabilitas menunjukkan instrumen *attachment* memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,836 dengan jumlah item pernyataan yang digunakan sebanyak 42 item. Artinya, instrumen memiliki daya kepercayaan atau reliabilitas dalam kategori sangat andal. Sedangkan instrumen perilaku pemaafan pernyataan A untuk ke-30 item dinyatakan memiliki angka reliabilitas sebesar 0,709. Pernyataan B untuk ke-30 item dinyatakan memiliki reliabilitas sebesar 0,779. Pernyataan C untuk ke-30 item dinyatakan memiliki angka reliabilitas sebesar 0,853. Artinya instrumen pernyataan A dan B memiliki daya kepercayaan atau reliabilitas yang andal, sedangkan instrumen pernyataan C memiliki daya kepercayaan atau reliabilitas yang sangat andal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua instrumen yang digunakan sudah cukup baik dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data.

### 3.10 Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian adalah sebagai berikut.

- 3.10.1 Penyusunan proposal, yang selanjutnya dipresentasikan di depan kelas yang dihadiri oleh dosen pengampu mata kuliah penelitian BK dan rekan PPB kelas B. Kemudian dosen pengampu dan panelis mengajukan beberapa pertanyaan mengenai tema proposal yang dibuat, selanjutnya melakukan revisi dan penentuan dosen pembimbing sesuai dengan tema yang diangkat.
- 3.10.2 Pengajuan permohonan persetujuan oleh dosen pembimbing dan Dewan Skripsi mengenai penelitian yang akan dilakukan dan pengesahan judul penelitian.
- 3.10.3 Penyusunan latarbelakang dan konsep mengenai penelitian hubungan antara *attachment* dan *forgiveness* pada remaja.
- 3.10.4 Penyusunan rumusan masalah, anggapan dasar, memilih pendekatan dan menentukan variabel dan sumber data.
- 3.10.5 Pengajuan permohonan izin dari Universitas untuk melaksanakan penelitian di SMP Negeri 7 Bandung.
- 3.10.6 Pengajuan peminjaman instrumen penelitian mengenai sikap pemaafan.
- 3.10.7 Pengajuan peminjaman instrument penelitian mengenai kelekatan.
- 3.10.8 Pelaksanaan perijinan penyebaran instrumen di SMP Negeri 7 Bandung.
- 3.10.9 Penyebaran instrumen di SMP Negeri 7 Bandung.
- 3.10.10 Pengolahan data, mendeskripsikan, dan menganalisis data yang diperoleh.
- 3.10.11 Mendeskripsikan hasil pengolahan data, membuat kesimpulan dan membuat rekomendasi.

### 3.11 Analisis Data

#### 3.11.1 Verifikasi Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket sebagai alat untuk pengumpulan data dalam memperoleh gambaran terkait variabel yang akan diteliti. Angket yang digunakan adalah angket tertutup yang telah dilengkapi dengan alternatif jawaban.

Langkah-langkah pengumpulan data terkait variabel yang akan diukur yaitu mengenai kelekatan (*attachment*) dengan pemaafan (*forgiveness*) melalui angket: 1) menyampaikan tujuan serta pengisian angket kepada responden; 2) menyebarkan angket serta menjelaskan cara pengisian angket; 3) pengumpulan angket; 4) melakukan input data; dan 5) penghitungan data dengan menggunakan metode statistik.

### 3.11.2 Penyekoran Data

Instrumen perilaku pemaafan (*forgiveness*) berbentuk angket dengan model Skala Ipsatif yang di setiap butir itemnya terdapat tiga pernyataan, yakni pernyataan A, B dan C. Masing-masing pernyataan menggambarkan aspek dari perilaku pemaafan yaitu penghindaran (*avoidance*), balas dendam (*revenge*) dan berbuat kebajikan (*benevolence*). Setiap pilihan jawaban mempunyai skor sebagai berikut.

**Tabel 3.7**  
**Pola Skor Opsi Alternatif Respons Instrumen Pemaafan**

Pernyataan yang di pilih	Skor		
	A	B	C
A ( <i>Avoidance</i> )	<b>1</b>	0	0
B ( <i>Revenge</i> )	0	<b>1</b>	0
C ( <i>Benevolence</i> )	0	0	<b>1</b>

Penyekoran data instrumen *attachment* merujuk pada pola opsi alternatif responden yang telah dilakukan uji ketepatan skala oleh peneliti. Pernyataan pada alat ukur *attachment* menggunakan skala likert yang terdiri dari lima alternatif pilihan jawaban yang masing-masing pilihan jawaban memiliki bobot skor yang telah di tentukan. Setiap alternatif jawaban mempunyai skor sebagai berikut.

**Tabel 3.8**  
**Pola Skor Opsi Alternatif Respons Instrumen Attachment**

Pernyataan	Skor Lima Opsi Alternatif Respons				
	SS	S	KS	TS	STS
Nilai untuk Skor Positif (+)	5	4	3	2	1

Nilai untuk Skor Negatif (-)	1	2	3	4	5
------------------------------	---	---	---	---	---

### 3.11.3 Pengkategorian Data

Data untuk perilaku pemaafan dikelompokkan kedalam tiga kategori yaitu *avoidance*, *revenge*, dan *benevolence*. Sedangkan *attachment* dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni *secure* dan *insecure*.

Penentuan kategori perilaku pemaafan didasarkan pada banyaknya pernyataan yang dipilih responden. Jika responden lebih banyak memilih pernyataan yang menggambarkan indikator dari *avoidance* maka responden termasuk dalam kategori peserta didik dengan perilaku pemaafan yang menghindari. Jika peserta didik lebih banyak memilih pernyataan yang menggambarkan indikator dari *revenge* maka responden termasuk dalam kategori peserta didik dengan perilaku pemaafan yang balas dendam. Serta jika peserta didik lebih banyak memilih pernyataan yang menggambarkan indikator dari *benevolence* maka responden termasuk dalam kategori peserta didik dengan perilaku pemaafan berbuat kebajikan dan menjaga hubungan baik.

**Tabel 3.9**  
**Interpretasi Kategori Pemaafan**

<b>Kategori</b>	<b>Interpretasi</b>
Motivasi balas dendam ( <i>revenge motivations</i> )	Peserta didik cenderung enggan untuk berbuat kebaikan dan terdapat keinginan untuk melakukan balas dendam kepada orang yang telah menyakiti atau menyinggung perasaan dan enggan untuk memaafkan.
Motivasi penghindaran ( <i>avoidance motivations</i> )	Peserta didik apat menurunkan motivasi balas dendam, namun masih terdapat kecenderungan untuk menghindari, menarik diri, menjaga jarak kepada orang yang telah menyakiti atau menyinggung perasaan.
Motivasi berbuat kebajikan ( <i>benelovence motivations</i> ).	Peserta didik cenderung memaafkan kesalahan yang telah diperbuat oleh orang yang menyakiti dan senantiasa untuk tetap berhubungan berbuat kebaikan dan ingin menjalin hubungan yang baik

	dengan pelaku yang telah menyakiti.
--	-------------------------------------

Berdasarkan rumus hitung pengkategorian skor, maka batas kategori *attachment* dijelaskan dalam tabel 3.10.

**Tabel 3.10**  
**Pengkategorian Skor Umum *Attachment***

Interval	Kategori
$\geq 160,95$	<i>Secure</i>
$< 160,95$	<i>Insecure</i>

**Tabel 3.11**  
**Pengkategorian Skor Aspek *Attachment***

Aspek	Skor	
	<i>Secure</i>	<i>Insecure</i>
Kepercayaan ( <i>Trust</i> )	$\geq 68,97$	$< 68,97$
Komunikasi ( <i>Communication</i> )	$\geq 56,22$	$< 56,22$
Keterasingan ( <i>Alienation</i> )	$\geq 37,68$	$< 37,68$

Berdasarkan tabel 3.12, berikut disajikan interpretasi skor kategori *attachment*.

**Tabel 3.12**  
**Interpretasi Skor Kategori *Attachement***

Kategori	Skor	Interpretasi
<i>Secure</i>	$\geq 160,95$	Peserta didik memiliki hubungan yang aman dengan orang tua, memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap orang tua, memiliki tingkat komunikasi yang tinggi terhadap orang tua serta merasa dirinya diakui oleh orang tua serta tidak merasa terasingkan oleh orang tuanya.
<i>Insecure</i>	$< 160,95$	Peserta didik memiliki hubungan yang tidak aman dengan orang tua, memiliki tingkat kepercayaan yang rendah terhadap orang tua, memiliki tingkat

		komun ikasi yang rendah terhadap orang tua serta merasa dirinya tidak diakui oleh orang tua dan merasa terasingkan oleh orang tuanya.
--	--	---

### 3.11.4 Uji Korelasi Data

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *attachment* dengan perilaku pemaafan. Terdapat dua variabel dalam penelitian, yang pertama adalah variabel bebas (X) yaitu *attachment* dan yang kedua adalah variabel terikat (Y) yaitu pemaafan. Pedoman interpretasi terhadap koefisien korelasi disajikan pada tabel 3.13

**Tabel 3.13**  
**Interpretasi Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0	Tidak ada korelasi
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
1	Korelasi Sempurna

(Furqon, 2011)

Analisis data yang digunakan untuk uji korelasi data adalah dengan menggunakan teknik *Product Moment Pearson*. Adapun koefisien korelasi dirumuskan sebagai berikut.

$$r = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sugiyono, 2014)

Keterangan	:	
r	=	Koefisien Korelasi
X	=	Variabel Bebas
Y	=	Variabel Terikat
N	=	Banyaknya Sampel

### 3.11.5 Koefisien Determinasi Data

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya persentase kontribusi variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) atau besar kecilnya sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien korelasi (r) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2012) dengan rumus sebagai berikut . Pedoman interpretasi koefisien determinasi disajikan pada tabel 3.18 berikut.

**Tabel 3.14**  
**Interpretasi Koefisien Determinasi Data**

Interval Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

(Furqon, 2011)

### 3.11.6 Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *attachment* dengan pemaafan peserta didik kelas VIII SMPN 7 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.

$H_0 = \rho \neq 0$  artinya tidak terdapat hubungan antara variabel X (*attachment*) dengan variabel Y (pemaafan)

$H_a = \rho \neq 0$  artinya terdapat hubungan antara variabel X (*attachment*) dengan variabel Y (pemaafan)

Sisca Larangganis, 2018

**HUBUNGAN ANTARA ATTACHMENT DENGAN PERILAKU PEMAAFAN PADA REMAJA**

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kriteria untuk menerima atau menolak hipotesis sebagai berikut.

Jika nilai  $\text{sig.} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya signifikan.

Jika nilai  $\text{sig.} > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak signifikan.